

***Sustainable Event Management* sebagai Strategi Pemberdayaan *Event Organizer* Lokal di Kota Makassar**

Achmad Ridha^{*1}, Leny Yuliana², Muh. Anugrah Prabowo Putra³, Lidya Anastasya⁴, Fitriani⁵

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

^{2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Makassar

*e-mail: achmad.ridha@unm.ac.id¹, lenyyuliana@stienus.ac.id²,

muhanugrahprabowoputra@stienus.ac.id³, lidyaanastasya@stienus.ac.id⁴, fitriani@stienus.ac.id⁵

Abstract: *The implementation of Sustainable Event Management (SEM) principles is increasingly important amid growing awareness of environmental, social, and economic impacts of event organization. In Makassar City, local Event Organizers (EOs) have shown enthusiasm for SEM, yet face limited knowledge and practical guidance. This community service program aimed to enhance EO capacity through a participatory-educational approach involving interactive material delivery, group discussions, and technical assistance. Evaluation was conducted using pre- and post-tests, open-ended reflection forms, and participatory observation. Results indicated a knowledge increase, with average test scores rising from 58.2 to 79.3, and a strong commitment from participants to apply SEM principles. The activity not only broadened participants' insights but also fostered attitude changes and inter-organizational collaboration. These outcomes demonstrate that participatory education is effective in promoting contextual sustainability practices among local event actors.*

Keywords: *Sustainable Event Management, community empowerment, Event Organizer, participatory approach*

Abstrak: Penerapan prinsip *Sustainable Event Management* (SEM) semakin penting di tengah meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari penyelenggaraan acara. Di Kota Makassar, pelaku *Event Organizer* (EO) lokal menunjukkan antusiasme terhadap konsep ini, namun masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan panduan praktis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas EO lokal melalui pendekatan partisipatif-edukatif berupa penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan teknis. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, formulir refleksi, serta observasi partisipatif. Hasil menunjukkan peningkatan skor pemahaman dari 58,2 menjadi 79,3 serta komitmen peserta dalam menerapkan prinsip SEM. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kolaborasi antar pelaku industri event. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong praktik keberlanjutan yang kontekstual.

Kata kunci: *Sustainable Event Management, pemberdayaan komunitas, Event Organizer, pendekatan partisipatif.*

1. PENDAHULUAN

Industri penyelenggaraan acara (*event*) di Kota Makassar mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata, budaya, ekonomi kreatif, dan promosi investasi. Kota Makassar sebagai pusat ekonomi kawasan timur Indonesia tidak hanya memiliki infrastruktur pendukung, tetapi juga komunitas kreatif yang aktif dalam menginisiasi berbagai bentuk acara, mulai dari festival seni budaya hingga konferensi skala nasional. Dalam ekosistem ini, pelaku *Event Organizer* (EO) lokal memegang peran penting sebagai fasilitator dan penggerak utama aktivitas publik. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan acara, terutama terkait aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang sering kali belum menjadi pertimbangan utama.

Hasil wawancara singkat dengan beberapa pelaku EO lokal di Makassar menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan acara yang berkelanjutan, namun minimnya pemahaman konseptual dan panduan praktis menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Salah satu pelaku menyampaikan bahwa mereka ingin membuat event yang “lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan”, tetapi belum mengetahui dari mana harus memulai dan apa saja indikator keberlanjutan yang harus dipenuhi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya

intervensi melalui program pemberdayaan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal, guna menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan praktik di lapangan.

Event sustainability bukan sekadar upaya mengurangi penggunaan plastik atau meminimalisasi limbah, tetapi merupakan pendekatan holistik yang mencakup seluruh siklus acara mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. (Jones, 2017) menyatakan bahwa “*embedding sustainability into event planning requires more than good intentions; it involves a systemic shift in how events are conceptualized and delivered*”. Dalam konteks ini, EO lokal memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan, terutama ketika diberdayakan melalui peningkatan kapasitas dan dukungan pengetahuan praktis yang aplikatif. Studi oleh (Fahriza Nurhusna Arifin et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan berdasarkan ISO 20121:2024 masih memerlukan penguatan di level implementasi teknis dan perencanaan strategis, yang menunjukkan relevansi tantangan serupa di berbagai kota, termasuk Makassar.

Rumusan masalah yang mendasari kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan kapasitas pelaku EO lokal di Kota Makassar dalam memahami dan menerapkan prinsip *Sustainable Event Management* (SEM) secara kontekstual dan aplikatif. Untuk menjawabnya, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama membekali EO lokal dengan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam mengelola acara secara berkelanjutan. Tujuan khusus dari kegiatan ini meliputi: (1) memperkenalkan konsep dasar dan prinsip SEM; (2) mengembangkan kemampuan EO dalam merancang event yang ramah lingkungan dan berdampak sosial; serta (3) mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antar pelaku EO dan pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem event berkelanjutan di Makassar.

Dalam kajian akademik, pendekatan *community-based event management* yang menekankan keterlibatan komunitas lokal dan sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya telah diakui sebagai strategi efektif untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. (Getz & Page, 2019) menyatakan bahwa “*local event organizers who understand the cultural and social context of their communities are better positioned to design impactful and sustainable events*.” Sejalan dengan itu, (Laing & Frost, 2010) menambahkan bahwa “*local event stakeholders, when empowered and included in the event process, contribute to a more place-sensitive, enduring and socially equitable form of event legacy*.” Pemikiran ini mendasari pendekatan kegiatan pengabdian ini, yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan pelaku lokal.

Maka dari itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk hilirisasi dari berbagai hasil penelitian sebelumnya dalam bidang manajemen acara, pengembangan masyarakat, dan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa pelibatan komunitas dan penguatan kapasitas aktor lokal menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan merancang program yang adaptif terhadap konteks lokal Makassar, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik keberlanjutan dalam industri event di tingkat kota sekaligus meningkatkan posisi strategis EO lokal dalam pembangunan daerah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan melibatkan pelaku *Event Organizer* (EO) lokal sebagai peserta utama. Terdapat 20 peserta yang mengikuti kegiatan ini, terdiri dari pemilik, manajer operasional, serta staf pelaksana dari berbagai EO yang aktif menyelenggarakan acara berskala lokal hingga nasional di wilayah Makassar dan sekitarnya. Peserta memiliki latar belakang yang beragam dari segi usia, pengalaman, dan jenis event yang biasa mereka kelola, mulai dari festival musik, pameran UMKM, kegiatan institusional, hingga event berbasis komunitas. Sebagian besar peserta telah berkecimpung dalam industri ini selama lebih dari lima tahun, namun belum pernah secara formal mengikuti pelatihan terkait *Sustainable Event Management*.

Pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan partisipatif-edukatif, yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penerimaan materi hingga penyusunan rencana aksi. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh

pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan reflektif terhadap peran mereka dalam menerapkan prinsip *Sustainable Event Management* (SEM).

Secara teknis, kegiatan ini terdiri dari dua komponen utama. Pertama adalah penyampaian materi interaktif, yang difokuskan pada pengenalan prinsip SEM, meliputi perencanaan acara yang ramah lingkungan, partisipatif secara sosial, serta efisien dan bertanggung jawab secara ekonomi. Materi disampaikan secara dialogis agar peserta dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan praktik yang mereka alami dalam dunia kerja sehari-hari. Kedua adalah sesi *Focus Group Discussion* (FGD), di mana peserta secara berkelompok mendiskusikan tantangan, peluang, dan pengalaman dalam pengelolaan acara di Makassar. FGD ini juga dimanfaatkan untuk memetakan potensi kolaborasi dan menyusun rencana aksi sederhana yang relevan dengan konteks masing-masing EO.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan metode evaluasi formatif berupa pre-test dan post-test. Pre-test dilaksanakan sebelum sesi penyampaian materi, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta terhadap konsep *Sustainable Event Management*. Sementara itu, post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Keduanya menggunakan instrumen yang setara, yaitu 20 butir soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur aspek kognitif dasar dan aplikatif dari konsep SEM. Tabel berikut menyajikan deskripsi pelaksanaan kedua instrumen evaluasi tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Pre-Test dan Post-Test

Aspek Evaluasi	Pre-Test	Post-Test
Tujuan	Mengukur pemahaman awal peserta tentang konsep SEM	Menilai peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung
Waktu Pelaksanaan	Sebelum penyampaian materi	Setelah sesi materi dan FGD selesai
Jumlah Peserta	20 peserta EO lokal	20 peserta yang sama
Metode Penilaian	Soal pilihan ganda (20 butir)	Soal pilihan ganda (20 butir, setara dengan pre-test)
Jenis Pertanyaan	Pemahaman dasar tentang SEM dan praktik keberlanjutan	Pendalaman konsep, kemampuan mengaitkan dengan praktik
Output yang Diharapkan	Baseline pemahaman sebagai pembanding post-test	Mengidentifikasi efektivitas kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penilaian awal dan akhir dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep SEM. Di samping itu, peserta juga diminta mengisi formulir refleksi sebagai instrumen kualitatif untuk menggali perubahan sikap, kesadaran, dan niat mereka dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pekerjaan. Observasi partisipatif juga dilakukan oleh tim fasilitator selama kegiatan berlangsung untuk mencatat keterlibatan peserta secara aktif, respons terhadap materi, serta dinamika kelompok selama diskusi berlangsung.

Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup beberapa aspek. Dari sisi kognitif, keberhasilan ditandai oleh meningkatnya pemahaman peserta, yang tercermin dari skor post-test yang meningkat setidaknya 20% dibandingkan pre-test pada mayoritas peserta. Dari sisi afektif, indikatornya adalah munculnya perubahan sikap terhadap pentingnya keberlanjutan dalam penyelenggaraan event. Sementara dari sisi sosial dan ekonomi, keberhasilan ditunjukkan oleh komitmen peserta untuk mulai menerapkan prinsip SEM dalam acara mereka serta inisiatif membangun jejaring kolaborasi antar EO untuk menciptakan ekosistem industri event yang lebih bertanggung jawab.

Sepanjang kegiatan, prinsip etika pelibatan peserta dijaga secara konsisten. Seluruh peserta dilibatkan secara sukarela dan aktif, dengan menghargai keberagaman pengalaman serta

latar belakang masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membuka ruang dialog dan refleksi dua arah. Pendekatan ini menjadikan EO lokal bukan sekadar penerima manfaat, melainkan mitra strategis dalam upaya kolektif menuju pengelolaan event yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku *Event Organizer* (EO) lokal di Kota Makassar dalam menerapkan prinsip *Sustainable Event Management* (SEM). Pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep akademik SEM dan praktik lapangan yang dijalankan oleh para pelaku industri event. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang diskusi terbuka dan pendampingan, sehingga mendorong peserta untuk aktif mengevaluasi praktik yang selama ini mereka jalankan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang diyakini lebih efektif dalam pendidikan masyarakat dewasa karena melibatkan proses reflektif dan kontekstual (Kolb, 2014).



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Fasilitator

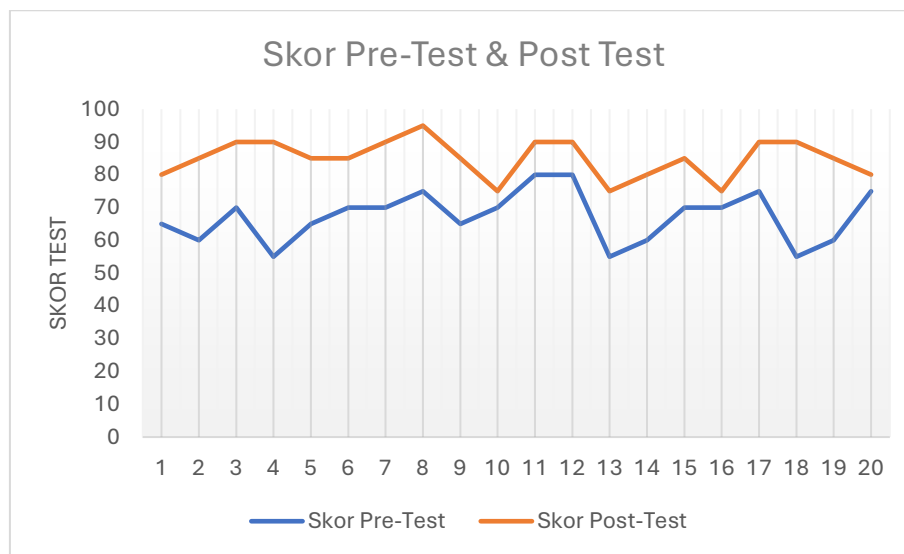
Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan *Focus Group Discussion* menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku EO telah menyadari pentingnya keberlanjutan dalam penyelenggaraan acara, meskipun masih terbatas pada aspek efisiensi biaya. Selama kegiatan berlangsung, peserta mulai mengembangkan pemahaman bahwa keberlanjutan mencakup tiga dimensi utama: lingkungan, sosial, dan ekonomi, sebagaimana diuraikan dalam kerangka *triple bottom line* (J, 1999). Melalui diskusi kelompok, mereka juga mengidentifikasi tantangan nyata di lapangan, seperti keterbatasan anggaran untuk praktik ramah lingkungan, tekanan dari klien yang berorientasi pada hasil instan, dan kurangnya pedoman teknis yang aplikatif. Meskipun demikian, peserta menunjukkan antusiasme dan keterbukaan untuk mulai menerapkan prinsip SEM secara bertahap, terutama dalam aspek yang paling memungkinkan mereka terapkan, seperti efisiensi sumber daya dan pelibatan komunitas lokal.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas metode penerapan dalam kegiatan ini, digunakan instrumen pre-test dan post-test yang dirancang untuk menilai pemahaman peserta terhadap prinsip dan praktik *Sustainable Event Management* (SEM). Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang masih terbatas. Rata-rata skor pre-test adalah 58,2, dengan beberapa peserta mencatat skor serendah 50. Jawaban yang paling lemah umumnya terdapat pada aspek pengelolaan limbah acara, pengukuran dampak sosial, dan efisiensi sumber daya, yang menandakan kurangnya perhatian terhadap dimensi keberlanjutan dalam praktik

penyelenggaraan event sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil studi (Mair & Laing, 2012) yang menunjukkan bahwa pelaku industri event khususnya pada level lokal sering kali belum mengintegrasikan prinsip keberlanjutan secara menyeluruh dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan.

Setelah rangkaian kegiatan edukatif seperti penyampaian materi, diskusi terbuka, dan FGD berbasis studi kasus, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. Rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 79,3, dengan 85% peserta (17 dari 20 orang) mencatatkan peningkatan minimal 15 poin. Bahkan, terdapat peserta yang mencatatkan peningkatan hingga 35 poin. Grafik Skor Pre-Test & Post-Test Peserta menunjukkan peningkatan yang konsisten hampir di seluruh individu, sekaligus mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Kegiatan SEM

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran afektif peserta terhadap nilai-nilai keberlanjutan dalam industri event. Diskusi yang terbuka memunculkan refleksi kritis bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan daya tarik strategis, seperti kemitraan dengan sponsor yang berorientasi ESG (*Environmental, Social, Governance*), serta penguatan reputasi EO sebagai entitas profesional yang bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep SEM, tetapi mulai menginternalisasi prinsipnya sebagai bagian dari strategi usaha berkelanjutan.

Pembahasan

Refleksi peserta terhadap kegiatan dikumpulkan melalui formulir terbuka yang dibagikan di akhir sesi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari bahwa keberlanjutan bukan hanya wacana lingkungan semata, tetapi juga strategi bisnis jangka panjang yang dapat meningkatkan reputasi EO dan daya tarik terhadap klien yang lebih sadar lingkungan. Temuan ini sejalan dengan peningkatan skor post-test yang signifikan, di mana rata-rata skor peserta naik dari 58,2 menjadi 79,3, menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep Sustainable Event Management (SEM). Sebanyak 90% peserta (18 dari 20 orang) menyatakan bahwa prinsip-prinsip SEM sangat relevan dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Sementara itu, 80% peserta (16 orang) menyatakan kesediaannya untuk menerapkan minimal dua prinsip keberlanjutan dalam kegiatan berikutnya, dengan prioritas pada efisiensi penggunaan energi dan pengurangan limbah non-organik selama event berlangsung.

Metode Focus Group Discussion yang digunakan dalam kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk mengidentifikasi persepsi, hambatan, dan potensi penerapan SEM di lapangan.

Dalam FGD, peserta aktif membahas masalah konkret yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam menyosialisasikan praktik ramah lingkungan kepada vendor, serta minimnya insentif dari klien terhadap EO yang menerapkan standar keberlanjutan. Peningkatan skor post-test yang cukup merata juga memperlihatkan bahwa diskusi kelompok berhasil memperkuat pemahaman kolektif dan meningkatkan kemampuan peserta untuk menganalisis konteks lokal. Diskusi ini membuka ruang bagi peserta untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing, dan beberapa di antaranya bahkan mulai menyusun rencana untuk berbagi sumber daya dalam rangka efisiensi operasional. Hal ini mencerminkan terjadinya pergeseran dari pola kerja individual menuju kolaborasi, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan perubahan sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat (W.K. Kellogg Foundation, 2004).



Gambar 3. Diskusi Interaktif (FGD) dengan Peserta

Selama kegiatan berlangsung, tim fasilitator melakukan observasi terhadap tingkat partisipasi, keterlibatan emosional, serta dinamika antar peserta. Sebanyak 70% peserta terlibat aktif dalam proses diskusi dan pengembangan gagasan, baik secara verbal maupun dalam penyusunan rencana aksi. Korelasi antara partisipasi aktif dan peningkatan skor post-test juga terlihat dari peserta yang aktif dalam FGD cenderung mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi. Peserta dengan pengalaman lebih panjang cenderung berbagi praktik baik yang pernah mereka terapkan secara tidak formal, sementara peserta dengan pengalaman lebih terbatas menunjukkan antusiasme untuk mengadopsi pendekatan baru yang lebih strategis. Observasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dibangun berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dibanding pendekatan satu arah. Hal ini konsisten dengan temuan (Boström & Hallström, 2013), yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi isu keberlanjutan dalam praktik lokal sangat bergantung pada proses komunikasi horizontal dan partisipasi aktif.

Dalam konteks tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas dan kesadaran EO lokal dalam menerapkan prinsip Sustainable Event Management, hasil kegiatan ini telah menunjukkan arah capaian yang sesuai. Data kuantitatif dari instrumen pre-test dan post-test mendukung klaim ini dengan peningkatan skor rata-rata sebesar lebih dari 21 poin. Selain aspek kognitif, refleksi dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mengubah persepsi peserta dari sekadar menjalankan event sebagai aktivitas komersial, menjadi sebagai aktivitas sosial yang memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan komunitas. Komitmen peserta untuk menerapkan SEM dalam event mendatang, serta inisiatif membangun jaringan kolaborasi antar EO, merupakan bentuk kontribusi jangka panjang yang strategis. Selain itu, dokumen rencana aksi yang disusun peserta selama sesi pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada penyadaran, tetapi menghasilkan langkah awal konkret yang dapat diimplementasikan secara bertahap dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku Event Organizer (EO) lokal di Kota Makassar terhadap pentingnya penerapan prinsip Sustainable Event Management (SEM). Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan skor rata-rata pre-test sebesar 58,2 menjadi 79,3 pada post-test, serta dari refleksi peserta yang menunjukkan pemahaman lebih dalam terhadap keterkaitan antara keberlanjutan

dan daya saing usaha. Sebagian besar peserta (90%) menyatakan bahwa prinsip-prinsip SEM sangat relevan dengan tantangan operasional mereka, sementara 80% menyatakan komitmen untuk mulai menerapkan paling tidak dua prinsip keberlanjutan dalam kegiatan mendatang. Metode partisipatif-edukatif yang digunakan menjadi kekuatan utama dalam kegiatan ini karena mampu membangun keterlibatan aktif, dialog reflektif, dan jejaring kolaboratif antar peserta.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, seperti durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga pembahasan terhadap rencana aksi peserta masih bersifat awal dan memerlukan pendampingan lanjutan. Selain itu, tidak semua peserta memiliki kesiapan teknis yang setara untuk menerapkan SEM secara menyeluruh, terutama terkait aspek pengukuran dampak dan pengelolaan limbah berbasis data. Meski demikian, kegiatan ini telah membuka ruang inisiasi transformasi dari orientasi event yang bersifat teknis dan estetis menuju praktik yang lebih strategis dan berkelanjutan. Ke depan, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pelatihan lanjutan yang lebih teknis, pendampingan implementasi prinsip SEM secara langsung, serta fasilitasi pembentukan konsorsium EO ramah lingkungan di tingkat lokal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat ekosistem event yang lebih bertanggung jawab secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boström, M., & Hallström, K. T. (2013). Global multi-stakeholder standard setters: How fragile are they? *Journal of Global Ethics*, 9(1), 93–110. <https://doi.org/10.1080/17449626.2013.773180>
- Fahriza Nurhusna Arifin, A., Danur Suharsono, D., Studi Destinasi Pariwisata, P., Bahasa, J., dan Pariwisata, K., & Negeri Jember, P. (2025). PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE EVENT PADA SURABAYA GREAT EXPO 2024 BERBASIS ISO 20121:2024 The Impelementation Model of Sustainable Event at PT Debindo Mitra Tama Based on ISO 20121:2024. *Jurnal Kepariwisata*, 3(1).
- Getz, D., & Page, S. J. (2019). Event studies theory, research and policy for planned events. *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Events*, 1–558. <https://doi.org/10.4324/9780429023002>
- J, E. (1999). Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Choice Reviews Online*, 36(07), 36-3997-36-3997. <https://doi.org/10.5860/choice.36-3997>
- Jones, M. (2017). Sustainable Event Management: A Practical Guide. *Sustainable Event Management: A Practical Guide*, 1–393. <https://doi.org/10.4324/9781315439723>
- Kolb, D. A. (2014). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc., 2014*, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Laing, J., & Frost, W. (2010). How green was my festival: Exploring challenges and opportunities associated with staging green events. *International Journal of Hospitality Management*, 29(2), 261–267. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.10.009>
- Mair, J., & Laing, J. (2012). The greening of music festivals: Motivations, barriers and outcomes. Applying the Mair and Jago model. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(5), 683–700. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.636819>
- W.K. Kellogg Foundation. (2004). Logic model development guide. *W.K. Kellogg Foundation Logic Model Development Guide*, 1–72. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2011.05.110043>